

Analisis Faktor-Faktor Penghambat Kinerja Guru BK di Sekolah Menengah Pertama Asuhan Yayasan Swastisari Kupang

Maria Rosamawati Luan, Stefanus Lio, Dhiu Margaretha

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
astiluan36@gmail.com

Article History

accepted 1/12/2025

approved 2/1/2026

published 19/1/2026

Abstract

Guidance and counseling teachers play an important role in improving the quality of education in junior high schools. However, the performance of guidance and counseling teachers in schools, especially SMP Asuhan Yayasan Swastisari Kota Kupang, is hampered by several factors. This study aims to identify and analyze the factors that hinder the performance of guidance and counseling teachers in these schools. This study uses a qualitative descriptive method. The subjects in this study are guidance and counseling teachers. The results of the study show that there are several factors that hinder the performance of guidance and counseling teachers, namely the lack of school support, especially related to the absence of special guidance and counseling hours and the lack of attention to the role of guidance and counseling teachers, inadequate facilities and infrastructure, especially related to inadequate guidance and counseling rooms and the absence of special counseling rooms, and a lack of collaboration, especially related to a lack of communication and cooperation with homeroom teachers and parents, a lack of openness among students, particularly related to a lack of trust in guidance and counseling teachers, and a lack of motivation among students to come to the counseling room. It can be concluded that the performance of Guidance and Counseling (BK) teachers is still hampered by various factors, both structural and interpersonal. Structurally, the absence of allocated BK hours, limited facilities and infrastructure, and the lack of a dedicated counseling room are the main obstacles to optimizing services.

Keywords: *Inhibiting factors, Performance, Guidance Counselors*

Abstrak

Guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah menengah pertama. Namun, kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah khususnya SMP Asuhan Yayasan Swastisari Kota Kupang terhambat oleh beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penghambat kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat kinerja guru bimbingan dan konseling yaitu kurangnya dukungan sekolah terutama terkait tidak adanya jam bimbingan dan konseling khusus dan kurangnya perhatian terhadap peran guru bimbingan dan konseling, sarana dan prasarana tidak memadai terutama terkait ruang bimbingan dan konseling yang tidak memadai dan tidak adanya ruang khusus konseling, kurangnya kolaborasi terutama terkait kurangnya komunikasi dan kerja sama dengan wali kelas dan orang tua siswa, kurangnya keterbukaan siswa terutama terkait kurangnya kepercayaan siswa terhadap guru bimbingan dan konseling, serta kurangnya motivasi siswa untuk datang ke ruang konseling. Dapat disimpulkan bahwa kinerja guru Bimbingan dan Konseling (BK) masih terhambat oleh berbagai faktor, baik secara struktural maupun interpersonal. Secara struktural, tidak adanya alokasi jam BK, keterbatasan sarana dan prasarana, serta ketiadaan ruang konseling khusus menjadi kendala utama dalam optimalisasi layanan.

Kata kunci: *Faktor penghambat, Kinerja, Guru BK*



PENDAHULUAN

Kinerja guru dapat diartikan sebagai wujud kerja guru yang berkaitan dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa dan karakteristik atau kepribadiannya dapat ditampilkan pada saat pelaksanaan tugas profesionalnya sebagai pendidik atau pembimbing, pengajar dan juga pelatih Ramdhani,(2021:10). Menurut Ramdhani, kinerja guru bimbingan dan konseling merupakan wujud kerja yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam memenuhi tugasnya dengan melaksanakan suatu program dan layanan yang dirancang khusus untuk bimbingan dan konseling guna memaksimalkan potensi siswa.

Kinerja guru bimbingan dan konseling yang professional ditentukan oleh standar kualifikasi baik akademik maupun lembaga professional yang menangani bagian pembentukan diri pribadi konselor. Seorang konselor yang profesional dinilai tidak hanya berdasarkan kemampuan akademiknya saja, melainkan sikap, kepribadian sosial dan juga pengetahuan yang luas agar mampu menerapkan berbagai teori untuk secara efektif mengembangkan potensi siswa dan siswi yang akan dibutuhkan untuk masa depan mereka Irmansyah, (2020:12).

Menurut Kamaruzzaman dalam Ramdhani,(2021 :31) ada beberapa faktor penghambat kinerja seorang guru bimbingan dan konseling baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internalnya seperti: latar belakang guru bimbingan dan konseling, keterampilan guru bimbingan dan konseling, motivasi, dan juga beban kerja. Ada pun faktor eksternalnya seperti: sarana dan prasarana pendukung yang kurang memadai, kurangnya kerja sama antara guru bimbingan konseling dengan kepala sekolah dan guru-guru lainnya, kurangnya dan pengakuan dari pihak sekolah terhadap kinerja guru BK (Prayitno & Amti, 2013 Arikunto, 2014).

Faktor-faktor tersebut membuat kinerja guru bimbingan konseling tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Masalah umum yang menjadi faktor penghambat kinerja guru bimbingan dan konseling di banyak sekolah adalah sarana dan prasarana pendukung yang kurang memadai. Contohnya ruang bimbingan dan konseling di sekolah ditata terbuka seperti ruang guru sehingga mengakibatkan siswa tidak nyaman melakukan konsultasi atau melakukan konseling (Prayitno., 2012 Tohirin, 2015).

Menurut Ramdhani, (2021: 41) tidak adanya ruang konseling akan mengakibatkan siswa tidak serius dalam melakukan konseling atau tidak terbuka dalam mengungkapkan masalahnya karena ada perasaan takut masalahnya diketahui oleh orang lain dan latar belakang pendidikan guru bimbingan dan konseling atau konselor yang umumnya bukan berasal dari pendidikan bimbingan dan konseling juga merupakan salah satu faktor penghambat. Biasanya kebanyakan guru bimbingan dan konseling dialih tugaskan dari guru mata pelajaran. Walaupun beberapa guru tersebut pernah mengikuti pelatihan tentang bimbingan tetap saja keterampilan mereka masih minim, hal ini mengakibatkan proses konseling berjalan tidak sesuai dengan kode etik mengingat minimnya pemahaman mereka mengenai konseling (Winkel & Hastuti, 2007 Sukardi, 2008).

Menurut Ramdhani, (2021:7) Faktor penghambat lainnya adalah masih ada pemahaman yang tidak sesuai tentang konseling di sekolah. Konseling di sekolah sering dilakukan sebagai kegiatan untuk mengatasi pelanggaran siswa. Kesalahpahaman akan konseling membuat guru bimbingan dan konseling beranggapan bahwa tanggung jawab utama mereka adalah menyadarkan siswa atas pelanggaran yang dilakukan sehingga konseling yang dilakukan mengarah pada upaya paksaan (Gibson & Mitchell, 2011 Corey, 2013).

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antar guru bimbingan dan konseling/konselor dengan kepala sekolah serta para guru untuk mengembangkan kinerja profesional konselor dengan menyediakan fasilitas dan prasarana, seperti ruang bimbingan dan konseling yang memadai, dan juga latar belakang guru bimbingan dan

konseling harus Sarjana Bimbingan dan Konseling sehingga dapat meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling yang profesional (Wibowo, 2017 Mulyasa, 2013).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: Apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama asuhan Yayasan Swastisari Kota Kupang tahun pelajaran 2023/2024? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk: Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama asuhan Yayasan Swastisari Kota Kupang tahun pelajaran 2023/2024.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial atau perilaku manusia dengan cara yang mendalam dan terperinci. Jenis penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data dan analisis data yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang objek penelitian (Sugiyono, 2016: 32).

Penelitian ini dilakukan di 3 sekolah menengah pertama yaitu: SMPK Adisucipto Penfui Kota Kupang, SMPK Santo Yosep Naikoten Kupang, SMPK Giovanni Kupang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2024 hingga bulan Juni 2024. Sumber data dalam penelitian ini yakni guru-guru BK pada sekolah-sekolah menengah pertama yang berada di bawah asuhan Yayasan Swastisari Kota Kupang. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Menurut Arikunto (2010) reduksi data merupakan proses menyeleksi dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil pengumpulan data agar sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks sehingga memudahkan peneliti dalam memahami temuan penelitian. Selanjutnya, verifikasi data dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan serta melakukan pengecekan kembali untuk memastikan kebenaran dan keabsahan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Reduksi Data

Wawancara

Responden: (W1)

Hari/tanggal: Kamis, 6 Juni 2024

Status: Guru BK SMPK Adisucipto

1. Faktor internal:
 - a) Kurangnya motivasi guru BK karena tidak ada jam BK
 - b) Kurangnya kesukarelaan siswa dalam melakukan konseling
2. Faktor eksternal:
 - a) Kurangnya dukungan dari pihak sekolah
 - b) Tidak adanya jam BK
 - c) Ruang BK tidak memadai
3. Faktor sosial: Kurangnya kerja sama antara guru BK dengan wali kelas dan kepala sekolah
4. Faktor sarana dan prasarana

- a) Kurangnya materi bacaan yang relevan dengan kebutuhan siswa
- b) Tidak adanya ruang khusus konseling
- c) Tidak adanya struktur BK

Responden: (W2)

Hari/tanggal: Jumat, 7 Juni 2024

Status: Guru BK SMPK Santo Yosep

- 1. Faktor internal: Kurangnya kesukarelaan siswa dalam melakukan konseling
- 2. Faktor eksternal: Ruang BK tidak memadai ruangnya satu dipakai bersama dengan guru mata pelajaran lainnya dan Keterbatasan anggaran
- 3. Faktor sosial: Kurangnya kerja sama antara guru BK dengan wali kelas dan orang tua siswa
- 4. Faktor sarana dan prasarana:
 - a) Kurangnya buku dan materi bacaan yang relevan dengan kebutuhan siswa
 - b) Tidak adanya ruang khusus konseling
 - c) Tidak ada struktur BK

Responden: (W3)

Hari/tanggal: Sabtu, 8 Juni 2024

Status: Guru BK SMPK Giovani

- 1. Faktor internal: Kurangnya motivasi guru BK karena tidak ada jam BK dan Kurangnya keterbukaan dan kesukarelaan siswa dalam melakukan konseling
- 2. Faktor eksternal:
 - a) Tidak adanya jam BK
 - b) Ruang BK tidak memadai
 - c) siswa tidak terbuka terkait masalah yang dialami
- 3. Faktor sosial: Kurangnya kerja sama antara guru BK, wali kelas dan kepala sekolah
- 4. Faktor sarana dan prasarana: Kurangnya materi bacaan yang relevan dengan kebutuhan siswa dan Tidak ada ruang khusus konseling.

Observasi

a. SMPK Adisucipto (O1)

Hari/tanggal: 9 juni 2024

Lokasi: Ruang BK

Waktu: 08:31

- a) Ukuran ruang BK terbatas (3x4 meter)
 - b) Kursi konseli terbatas (2 buah)
 - c) Pencahayaan kurang memadai (tidak ada jendela hanya mengandalkan Cahaya lampu)
 - d) Tidak ada koleksi buku dan materi bacaan yang relevan bagi siswa
- b. SMPK Santo Yosep (O2)
Hari/tanggal: 10 juni 2024
Lokasi: Ruang BK
Waktu: 11:02
 - a) Ruang BK tidak khusus (satu ruangan yang digunakan Bersama dengan guru mata pelajaran lain)
 - b) Ruangan pengap dan tidak nyaman untuk melakukan konseling
 - c) Kurangnya privasi untuk melakukan konseling
 - d) Tidak adab uku dan materi bacaan yang relevan untuk konseli
- c. SMPK Giovani (O3)
Hari/tanggal: 11 juni 2024
Lokasi: Ruang BK
Waktu: 10: 33
 - a) Ruang BK sempit (3x4 meter)

- b) Tidak ada ruang khusus konsing
- c) Kurangnya privasi bagi konseli
- d) Kursi konseli terbatas (3 buah)
- e) Tidak ada materi bacaan yang relevan bagi konseli

Studi dokumentasi

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, peneliti menemukan bahwa beberapa dokumen tidak tersedia atau belum dibuat di ketiga sekolah yang diamati. Berikut adalah rincian hasil studi dokumentasi:

- a. SMPK Adisucipto
 - 1) Program Tahunan BK (D1): Tidak ada
 - 2) Program Semester BK (D2): Tidak ada
 - 3) Catatan Konseling (D3): Tidak ada
 - 4) Buku Kasus (D4): Ada, tetapi tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya karena masalah siswa selalu diselesaikan oleh kesiswaan
 - 5) Catatan Kunjungan Rumah (D5): Tidak ada
 - 6) Kumpulan Data AKPD (D6): Tidak ada
 - 7) Modul Ajar (D7): Tidak ada
- b. SMPK Santo Yosep
 - 1) Program Tahunan BK (D8): Ada

Program Tahunan BK SMPK Santo Yosep dirancang untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Program ini mencakup empat komponen utama, yaitu:

 - a) Layanan Dasar: Layanan dasar adalah proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik yang berkaitan dengan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.
 - b) Layanan Responsif: Layanan responsif adalah layanan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek peserta didik, atau masalah-masalah yang dialami peserta didik yang bersumber dari lingkungan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
 - c) Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual: Layanan peminatan dan perencanaan individual merupakan proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik dalam membuat dan mengimplementasikan rencana pribadi, sosial, belajar, dan karir.
 - d) Dukungan Sistem: Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja infrastruktur dan pengembangan keprofesionalan konselor secara berkelanjutan yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik.
 - 2) Program Semester BK (D9):

Program Semester BK SMPK Santo Yosep disusun berdasarkan Program Tahunan BK dan dirancang untuk mencapai tujuan layanan BK dalam jangka waktu satu semester. Berikut adalah contoh rencana kegiatan BK semester ganjil dan genap: Kelas VII

 - a) Layanan Dasar: Bimbingan Klasikal (Tata tertib sekolah, Cara Belajar di sekolah baru, Sikap sopan santun dalam kehidupan, Adaptasi di lingkungan sekolah baru, Cara mengatur waktu, Disiplin diri, Potensi diri, Manusia sebagai makhluk social, Stop bullyng, Motivasi berprestasi, Nilai suatu sikap kejujuran, Pentingnya disiplin belajar, Bahaya rokok dan dampaknya)
 - b) Layanan Responsif: Konseling Individual, Konseling Kelompok, Konsultasi, Konferensi Kasus, Advokasi, Konseling elektronik, Kotak masalah

- c) Peminatan dan Perencanaan Individual: Pemilihan jurusan dan rencana karir masa depan
- d) Dukungan Sistem: Melaksanakan dan menindaklanjuti assesmen, Kunjungan rumah, Menyusun dan melaporkan program bimbingan dan konseling, Membuat evaluasi, Melaksanakan administrasi bimbingan dan konseling, Pengembangan keprofesionalan konselor

Kelas VIII

- a) Layanan Dasar: Bimbingan Klasikal (Ibadah dan kemauan sendiri, Berpikir dan bersikap positif, Sikap sopan santun dalam kehidupan, Cara mengendalikan emosi, Cara mengatur waktu, Disiplin diri, Potensi diri, Manusia sebagai makhluk social, Stop bullying, Motivasi berprestasi, Nilai suatu sikap kejujuran, Pentingnya disiplin belajar, Bahaya rokok dan dampaknya)
- b) Layanan Responsif: Konseling Individual, Konseling Kelompok, Konsultasi, Konferensi Kasus, Advokasi, Konseling elektronik, Kotak masalah
- c) Peminatan dan Perencanaan Individual: Pemilihan jurusan dan rencana karir masa depan
- d) Dukungan Sistem: Melaksanakan dan menindaklanjuti assesmen, Kunjungan rumah, Menyusun dan melaporkan program bimbingan dan konseling, Membuat evaluasi, Melaksanakan administrasi bimbingan dan konseling, Pengembangan keprofesionalan konselor
- e) Dasar Hukum: Program BK di SMPK St. Yoseph didasarkan pada berbagai peraturan perundang-undangan, seperti UU Sisdiknas, Permendikbud nomor 111, 2014 dan peraturan daerah.
- f) Bidang Layanan: Program BK mencakup empat bidang layanan:
 - 1) Pribadi
 - 2) Sosial
 - 3) Belajar
 - 4) Karir
- g) Pengembangan Tema/Topik: Tema topik layanan BK dirumuskan berdasarkan kebutuhan siswa yang diidentifikasi melalui berbagai instrumen.
- h) Evaluasi dan Pelaporan: Program BK memiliki metode evaluasi yang jelas untuk menilai efektivitas program dan tindak lanjut yang berdasarkan hasil evaluasi.
 - 3) Catatan Konseling (D10): Tidak ada karena hilang akibat perpindahan ruangan
 - 4) Buku Kasus (D11): Tidak ada karena hilang akibat perpindahan ruangan
 - 5) Catatan Kunjungan Rumah (D12): Tidak ada karena hilang akibat perpindahan ruangan
 - 6) Kumpulan Data AKPD (D13): Tidak ada
 - 7) Modul Ajar (D14): Tidak ada
- c. SMPK Giovani
 - 1) Program Tahunan BK (D15): Tidak ada karena dikumpulkan ke perangkat setiap semester dan belum dibuat pegangannya sendiri
 - 2) Program Semester BK (D16): Tidak ada karena dikumpulkan ke perangkat setiap semester dan belum dibuat pegangannya sendiri
 - 3) Catatan Konseling (D17): Tidak ada karena dikumpulkan ke perangkat setiap semester dan belum dibuat pegangannya sendiri
 - 4) Buku Kasus (D18): Tidak ada karena dikumpulkan ke perangkat setiap semester dan belum dibuat pegangannya sendiri
 - 5) Catatan Kunjungan Rumah (D19): Tidak ada karena dikumpulkan ke perangkat setiap semester dan belum dibuat pegangannya sendiri
 - 6) Kumpulan Data AKPD (D20): Tidak disebutkan
 - 7) Modul Ajar (D21): Ada, tetapi tidak ada informasi lebih lanjut karena dikumpulkan ke perangkat setiap semester dan belum dibuat pegangannya sendiri.

Display Data

Tabel 1. Display Data

NO	Faktor Penghambat	Temuan	Sumber Informasi
1	Faktor internal	Kurangnya motivasi guru BK karena tidak ada jam BK, kurangnya keterbukaan dan kesukarelaan siswa dalam melakukan konseling	W1,W2,W3
2	Faktor Eksternal	Tidak adanya dukungan dari pihak sekolah terkait tidak adanya jam BK, ruang BK yang tidak memadai, Keterbatasan anggaran, kurangnya kerja sama antara guru BK dengan wali kelas dan orang tua siswa	W1, W2, W3, O1, O2, O3, D1, D8, D15 W2
3	Faktor sarana dan prasarana	Kurangnya buku dan materi bacaan, dan juga tidak ada ruang khusus konseling	W1, W2, W3, O1, O2, O3, D2, D9, D16
4	Faktor sosial	Kurangnya kerjasama antara guru BK dengan wali kelas dan orang tua siswa	W1,W2, D3, D5,D6,D10,D17
Catatan : Sekolah tidak memiliki dokumen-dokumen yang lengkap, sehingga beberapa dokumen tidak tersedia.			

Verifikasi Data

1. Faktor Internal

Temuan informan W1, W2, dan W3 menunjukkan bahwa kurangnya motivasi guru BK karena tidak ada jam BK dan kurangnya keterbukaan dan kesukarelaan siswa dalam melakukan konseling menjadi faktor internal yang menghambat kinerja guru BK. Informan W1 dan W3 mengungkapkan bahwa siswa tidak terbuka terkait masalahnya karena kurang kepercayaan kepada guru BK.

2. Faktor Eksternal:

Dari wawancara dengan guru BK (W1, W2, dan W3) diperoleh fakta bahwa kurangnya dukungan dari pihak sekolah, tidak ada jam BK, dan ruang BK yang tidak memadai menjadi faktor eksternal yang menghambat kinerja guru BK. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa fasilitas sekolah yang kurang mendukung juga berpengaruh pada kegiatan BK, seperti ruang BK yang terbatas dan tidak nyaman (O1, O2, O3). Studi dokumentasi juga menunjukkan bahwa dokumen sekolah terkait BK tidak lengkap, seperti: a) Program Tahunan BK tidak ada di SMPK Adisucipto (D1), SMPK SantoYosep (D8), dan SMPK Giovani (D15). b) Program Semester BK tidak ada di SMPK Adisucipto (D2), SMPK Santo Yosep (D9), dan SMPK Giovani (D16)

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Seluruh informan (W1, W2, dan W3) menyebutkan bahwa kurangnya buku dan materi bacaan serta tidak adanya ruang khusus konseling menjadi faktor penghambat kinerja guru BK. Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang BK yang ada tidak nyaman dan tidak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai (O1, O2, O3). Studi dokumentasi juga menunjukkan bahwa dokumen sekolah terkait BK tidak lengkap, seperti Catatan Konseling tidak ada di SMPK Adisucipto (D3), SMPK Santo Yosep (D10), dan SMPK Giovani (D17).

4. Faktor Sosial

Informan W1 dan W2 menyebutkan bahwa kurangnya kerjasama antara guru BK dengan wali kelas dan orang tua siswa menjadi faktor penghambat kinerja guru BK. Studi dokumentasi juga menunjukkan bahwa dokumen sekolah terkait BK tidak lengkap, seperti Catatan Kunjungan Rumah tidak ada di SMPK Adisucipto (D5) dan Kumpulan Data AKPD tidak ada di SMPK Adisucipto (D6).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru BK di Sekolah Menengah Pertama Asuhan Yayasan Swastisari Kota Kupang terhambat oleh beberapa faktor yang saling berkaitan yakni:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang menghambat kinerja guru BK adalah kurangnya motivasi guru BK karena tidak ada jam BK dan kurangnya keterbukaan dan kesukarelaan siswa dalam melakukan konseling. Hal ini sejalan dengan pendapat Kamaruzaaman, (2016:235) yang menunjukkan bahwa motivasi kerja merupakan salah satu faktor internal yang dapat menghambat profesionalisasi guru BK. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Uno (2016) yang menyatakan bahwa motivasi kerja merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja pendidik, serta sangat dipengaruhi oleh dukungan sistem dan kondisi kerja yang kondusif. Tanpa dukungan tersebut, kinerja guru cenderung tidak optimal. Kamaruzzaman (2016) menyebutkan bahwa motivasi kerja yang rendah dapat mempengaruhi kinerja guru BK dalam menjalankan tugasnya. Kurangnya motivasi guru BK karena tidak ada jam BK dapat menyebabkan guru BK tidak memiliki semangat untuk menjalankan tugasnya secara optimal, sehingga kinerja mereka terhambat

2. Faktor Eksternal

Faktor sekolah yang menghambat kinerja guru BK adalah kurangnya dukungan dari pihak sekolah, tidak adanya jam BK, dan ruang BK yang tidak memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat Suriyani et al. (2022) yang menyatakan bahwa fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah untuk menjalankan layanan bimbingan dan konseling masih kurang memadai, seperti ruang BK yang tergabung dengan ruang guru dan tidak adanya jam tersendiri untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Kondisi ini dapat menyebabkan guru BK merasa kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Suriyani et al. (2022) juga menyebutkan bahwa ruang BK yang tidak memadai dapat menyebabkan siswa merasa tidak nyaman dan tidak bisa terbuka dalam mengungkapkan masalah yang dialaminya.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan prasarana yang menghambat kinerja guru BK adalah kurangnya buku dan materi bacaan, serta tidak adanya ruang khusus konseling. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Putrianti (2015:49) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitas dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien kepada siswa. Kurangnya sarana

dan prasarana yang memadai dapat menghambat kinerja guru BK, sehingga penting bagi pihak sekolah untuk memperhatikan dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kinerja guru BK. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sagala (2013) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kinerja guru, karena ketersediaan fasilitas yang memadai akan mendukung kelancaran pelaksanaan tugas profesional pendidik.

4. Faktor Sosial

Faktor sosial yang menghambat kinerja guru BK adalah kurangnya kerjasama antara guru BK dengan wali kelas dan orang tua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama yang baik antara guru BK dengan wali kelas dan orang tua siswa sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Seperti yang dinyatakan oleh Rizkiwati, Dewi et al (2014:21) hubungan kerja yang baik antara personil sekolah sangat dibutuhkan guna kelancaran pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan demikian, kurangnya kerjasama dapat menyebabkan guru BK tidak memiliki informasi yang cukup tentang siswa dan tidak dapat menjalankan tugasnya secara optimal. Selain itu pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Gunarsa (2011) yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah akan berjalan efektif apabila didukung oleh kerja sama antara sekolah dan keluarga, karena perkembangan dan permasalahan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kinerja guru Bimbingan dan Konseling (BK) masih terhambat oleh berbagai faktor, baik secara struktural maupun interpersonal. Secara struktural, tidak adanya alokasi jam BK, keterbatasan sarana dan prasarana, serta ketiadaan ruang konseling khusus menjadi kendala utama dalam optimalisasi layanan.

Implikasi: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sekolah, kelengkapan sarana BK, kualitas kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua, serta kepercayaan dan motivasi siswa sangat menentukan optimalnya kinerja guru BK. Oleh karena itu, sekolah perlu memperbaiki kebijakan, menyediakan fasilitas yang memadai, dan memperkuat komunikasi antara seluruh pihak terkait.

Penelitian berikutnya dapat mengkaji efektivitas kebijakan jam BK, model kolaborasi yang lebih optimal antara guru BK dan pihak sekolah, faktor psikologis yang memengaruhi kepercayaan siswa terhadap guru BK, serta pengembangan layanan BK berbasis teknologi sebagai alternatif ketika fasilitas masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. In *Jurnal Universitas Udayana*. ISSN (Vol. 2302). Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Manajemen penelitian* (Jakarta: R).
- Corey, G. (2013). *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi*. (Terj.).
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan konseling*. (Terj.).
- Gunarsa, S. D. (2011). *Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga*.
- Irmansyah. (2020). Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1).
- Kamaruzzaman. (2016). Analisis faktor penghambat kinerja guru bimbingan dan konseling sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 229–242.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*.
- Prayitno. (2012). *Jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling* (Padang: Un).

- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*.
- Ramdhani, D. H. (2021). Studi Kepustakaan Mengenai Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Edukasi, Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 42–52.
- Rizkiwati, Dewi, C., Setyowani, N., Mugiarto, & Heru. (2014). Faktor-faktor hambatan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri Se-Kota Purwokerto. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(3), 17-24.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Suriyani, R., Mawarniyati, E., Koto, I. C., Manik, A., & Toibah. (2022). Analisis faktor hambatan kinerja guru bimbingan dan konseling terhadap implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 6431–6436.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Rajawali Pers.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, M. E. (2017). *Konseling profesional: Teori dan praktik*.
- Winkel, & Hastuti, S. (2007). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.